

Studi Literatur Kombinasi Analisis Fundamental Dan Teknikal Sebagai Strategi Investasi Saham Yang Efektif

Manuel Vivien Ricardo Tampubolon

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: manuelricardo37@gmail.com

Yanda Bara Kusuma

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: yanda_bara.adbis@upnjatim.ac.id

Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Korespondensi penulis: manuelricardo37@gmail.com

Abstract: *This literature study aims to introduce the main fundamental analysis and stock valuation methods that daily equity traders apply in choosing stocks for their active equity portfolios. Daily equities traders rely mostly on technical charts and other tools to identify patterns that can suggest potential activity without assessing a stock's intrinsic value for trading decisions. Chart analysis is designed to find trades with high probability outcomes by establishing precise price targets. The goal of this technical paper is to emphasize the significance of fundamental analysis in the investment choices of daily traders. Fundamental analysis is based on the careful comparisons of a stock's intrinsic value to the current market price. If the stock's intrinsic value is higher than the market price, it is reasonable for a fundamental investor/trader to purchase the stock. This paper endorses the idea that using both investment techniques would result in more successful investing decisions for equities traders.*

Keywords: *Fundamental Analysis, Technical Analysis, Return, Stocks Investment*

Abstrak: Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk menunjukkan teknik analisis fundamental dan valuasi saham yang digunakan oleh equity trader harian dalam pemilihan saham dalam portofolio ekuitas yang diperdagangkan secara aktif. Equity trader harian sebagian besar menggunakan grafik teknis dan instrumen lain untuk mengenali pola-pola yang dapat mendukung aktivitas prospektif tanpa mengukur nilai intrinsik saham untuk membuat keputusan trading. Analisis grafik dirancang untuk mengidentifikasi perdagangan dengan hasil probabilitas yang sangat diharapkan dengan menetapkan target harga yang tepat. Tujuan dari penelitian literatur ini adalah untuk menyoroti peran penting analisis fundamental dalam konteks keputusan investasi bagi trader harian. Analisis fundamental bertumpu pada perbandingan kritis antara nilai intrinsik suatu saham dan harga pasar yang berlaku. Apabila nilai intrinsik saham melebihi harga pasar, maka langkah rasional bagi investor atau trader fundamental adalah untuk melakukan pembelian saham tersebut. Studi literatur ini mendukung gagasan bahwa pemanfaatan kedua teknik investasi, yakni analisis fundamental dan teknikal, dapat menghasilkan keputusan investasi yang lebih sukses bagi equity trader.

Kata kunci: Analisis Fundamental, Analisis Teknikal, Return, Investasi Saham

PENDAHULUAN

Investasi merujuk pada tindakan mengalokasikan modal atau dana dengan antisipasi mendapatkan keuntungan di periode yang akan datang. Menurut Tandelilin (2017), investasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk komitmen terhadap dana atau sumber daya yang dimiliki pada saat ini, dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Dalam konteks klasifikasi, investasi dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni investasi jangka pendek dan jangka panjang. Investasi jangka pendek menunjukkan orientasi pada keuntungan dalam jangka waktu singkat, sebagaimana dijelaskan oleh Dinova dan Herawati (2019). Di sisi lain,

investasi jangka panjang merujuk pada upaya memperoleh keuntungan dalam jangka waktu yang lebih lama, dengan tujuan masa depan atau persiapan untuk masa pensiun, sebagaimana dikemukakan oleh Hamid et al. (2017). Sebagai investor, fokus utama adalah mencapai hasil maksimal dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada. Return saham, sebagai contoh, merupakan keuntungan yang diperoleh oleh investor dari modal yang diinvestasikan pada perusahaan yang menerbitkan saham (Intariani & Suryantini, 2020).

Return saham mencakup dua bentuk, yakni return realisasi (hasil yang benar-benar diperoleh) dan return ekspektasi (hasil yang diharapkan oleh investor). Pentingnya return realisasi terletak pada perannya sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan, yang pada gilirannya menjadi pedoman untuk menetapkan return ekspektasi dan mengukur risiko di masa mendatang (Andyani & Mustanda, 2018). Return juga memiliki fungsi sebagai pendorong motivasi bagi investor untuk melakukan investasi, sekaligus menjadi bentuk penghargaan atas keberanian investor dalam menghadapi risiko investasi (Mouna & Anis, 2017). Risiko di pasar modal, seiring dengan prinsip investasi pasar modal, bersifat tidak dapat diprediksi. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko saham, semakin besar potensi keuntungan yang dapat dinikmati oleh investor, dan sebaliknya. Prinsip ini didasarkan pada hubungan linear atau searah antara return dan risiko (Lesmana & Faisol, 2019).

Dalam upaya mencapai tingkat return yang diinginkan, perencanaan yang matang menjadi kunci penting bagi investor. Wafi (2015) mengemukakan bahwa dalam proses perencanaan ini, investor terpengaruh oleh berbagai faktor, dan salah satunya adalah pemilihan metode analisis. Dua metode yang umum digunakan oleh investor dalam melakukan analisis adalah metode fundamental dan teknikal. Kedua strategi analisis ini memiliki peran yang signifikan dalam pencapaian kesuksesan dalam dunia investasi. Menurut Isidore dan Christie (2018), analisis teknikal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologi investor dalam menentukan pergerakan harga saham, sementara analisis fundamental lebih berfokus pada informasi mendalam tentang kinerja perusahaan sebagai dasar untuk mengidentifikasi peluang investasi. Studi sebelumnya telah berusaha membandingkan kedua metode ini untuk menilai metode mana yang dapat memberikan keuntungan optimal bagi investor.

Bagaimanapun, terdapat perbedaan antara analisis fundamental dan teknikal pada beberapa aspek, seperti cara penerapan, durasi penggunaan, alat yang digunakan, dan objek yang dianalisis (Petrusheva & Jordanoski, 2016). Divergensi dalam kedua metode ini menciptakan kesan kontras yang signifikan dalam domain investasi, sehingga tidaklah tepat jika kedua metode ini dipandang sebagai subjek perbandingan. Sebaliknya, keduanya memiliki

keunggulan masing-masing yang dapat saling melengkapi daripada menggantikan, terutama dalam penilaian ekuitas (Bettman, Sault, & Welch, 2011).

Peneliti mengambil inisiatif untuk mengeksplorasi kelebihan yang muncul dari penggabungan kedua metode analisis tersebut. Dalam karyanya, Beaver, Kettler, dan Scholes (1970) mengindikasikan bahwa adanya potensi interaksi antara harga pasar dan data akuntansi dapat mempengaruhi respons investor secara simultan. Temuan penelitian yang dipaparkan oleh Bettman, Sault, dan Welch (2011) juga menunjukkan bahwa adopsi pendekatan gabungan dapat berpotensi menghasilkan tingkat return yang lebih optimal dibandingkan dengan penggunaan metode tunggal. Meskipun demikian, literatur yang secara spesifik berusaha mengintegrasikan kedua metode ini masih tergolong terbatas (Bonenkamp, Homburg, & Kempf, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran terperinci mengenai potensi strategi investasi saham yang efektif melalui penggabungan analisis fundamental dan teknikal dalam mencapai hasil return yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan sebagai literatur review dengan pendekatan narrative review. Narrative review adalah analisis yang menyeluruh, kritis, dan obyektif terhadap pengetahuan terbaru mengenai suatu topik (Efron & Ravid, 2019). Prosedur pencarian artikel ilmiah dilakukan secara online melalui situs-situs seperti: <http://eric.ed.gov>, <https://www.sciencedirect.com>, <https://www.doaj.org>, <http://www.sinta.ristekbrin.go.id>, <http://garuda.ristekbrin.go.id>, dan <http://scholar.google.co.id>. Untuk pencarian ini, kata kunci (keyword) yang diaplikasikan adalah Analisis Fundamental, Analisis Teknikal, dan Return Saham. Setelah artikel ilmiah ditemukan, dilakukan proses validasi dan penilaian relevansi terhadap setiap artikel yang bersangkutan.

Dalam pemilihan artikel ilmiah yang akan digunakan, kriteria yang diadopsi mencakup 1) Kualitas sumber, termasuk penilaian terhadap apakah jurnal tersebut termasuk predatory atau tidak; 2) Kualitas metodologi riset yang digunakan dalam artikel; 3) Kualitas penyajian data dan pembahasan yang terdapat dalam artikel; 4) Ketersediaan data yang memadai untuk dilakukan analisis. Artikel-artikel tersebut berasal dari jurnal internasional, jurnal nasional yang telah terakreditasi di SINTA, artikel prosiding seminar internasional, serta jurnal nasional yang belum mendapatkan akreditasi. Teknik penyajian data dilakukan dengan menyusun tabel yang merinci daftar artikel publikasi ilmiah yang nantinya akan dijadikan sebagai data hasil penelitian.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang melibatkan analisis dan identifikasi artikel ilmiah. Pendekatan analisis data yang diadopsi,

sebagaimana didefinisikan oleh Gregory & Denniss (2018), mencakup langkah-langkah berikut: 1) *Define topic & audience*, yakni menetapkan topik permasalahan yang menjadi fokus; 2) *Literature Searching*, yaitu melakukan pencarian artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian; 3) *Be Critical*, yang melibatkan sikap kritis saat membaca artikel ilmiah, dengan merangkum literatur yang relevan melalui analisis dan identifikasi kelemahan dalam studi yang diperiksa; 4) *Find a Logical Structure*, yaitu mengidentifikasi struktur naratif yang logis dalam ulasan dengan cara menyusun rangkuman secara langsung dan efektif; 5) *Writing Review*, yang melibatkan penulisan atau pembahasan kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkait dengan penggabungan analisis fundamental dan teknikal sebagai strategi investasi saham yang efektif dalam penelitian ini mencakup 35 artikel ilmiah yang telah dikumpulkan dan diverifikasi sesuai dengan kriteria kualitas literatur penelitian. Artikel ilmiah yang telah disurvei akan menjadi dasar untuk mengevaluasi dampak penggunaan analisis fundamental dan teknikal terhadap return investasi saham dari investor ritel. Proses pengelompokan artikel ilmiah berdasarkan topik penelitian dilakukan untuk mempermudah pemahaman dan identifikasi jenis-jenis artikel ilmiah yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Analisis Saham Fundamental

Analisis fundamental membentuk dasar integral dalam praktik investasi. Proses analisis fundamental secara umum melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap laporan keuangan dan penerapan analisis kuantitatif. Pendekatan ini mencakup eksplorasi mendalam terhadap elemen-elemen keuangan, seperti pendapatan, pengeluaran, aset, kewajiban, dan aspek keuangan lainnya yang terdapat dalam struktur perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh wawasan yang komprehensif mengenai kinerja perusahaan tersebut di masa mendatang. Dalam konteks saham, analisis fundamental menjadi suatu teknik yang bertujuan menentukan nilai suatu sekuritas, dengan fokus pada faktor-faktor mendasar yang memengaruhi esensi bisnis perusahaan dan potensi masa depannya. Ruang lingkup analisis fundamental juga dapat meluas hingga ke tingkat industri atau ekonomi secara menyeluruh. Asumsi pokok dari analisis fundamental adalah bahwa harga di pasar saham tidak sepenuhnya mencerminkan nilai "sebenarnya" dari saham tersebut; namun, dalam perspektif jangka panjang, pasar saham diharapkan mencerminkan esensi fundamental tersebut. Kritik utama terhadap analisis fundamental umumnya berasal dari dua kelompok, yakni para pendukung analisis teknikal dan para penganut "hipotesis pasar efisien" (Janssen & McClure, 2015).

Para analis fundamental mengadvokasi perspektif bahwa setiap sekuritas ekuitas individual dan seluruh pasar saham memiliki "nilai intrinsik" yang mendasar dan dapat diperoleh melalui analisis faktor-faktor seperti "pendapatan saat ini dan potensial, arus kas, tingkat suku bunga, dan variabel risiko" (Reilly & Norton, 2006). Melalui analisis fundamental perusahaan, nilai intrinsik suatu saham dapat ditetapkan, yakni nilai aktual saham tersebut dibandingkan dengan harga yang berlaku di pasar saham. Analisis fundamental mengarahkan pada pembelian saham yang dinilai terlalu tinggi (*overvalued*), dimana "nilai intrinsik" saham tersebut lebih tinggi daripada harga pasar, seiring keyakinan analisis fundamental bahwa saham tersebut memiliki penilaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasar yang sebenarnya. Meskipun terdapat beragam metode untuk menilai nilai intrinsik, semua metode ini bersandar pada prinsip bahwa "nilai suatu perusahaan setara dengan jumlah arus kas diskonto," artinya, nilai suatu perusahaan sebanding dengan total keuntungan masa depan yang di-diskonto. Tambahan, potensi keuntungan ini di-diskonto untuk mempertimbangkan nilai waktu dari uang, yaitu bahwa nilai sekarang dari uang yang tersedia lebih berharga daripada jumlah yang sama di masa depan, merujuk pada potensi kemampuan uang tersebut untuk menghasilkan keuntungan (Investopedia Staff, 2015).

Pendekatan “*Growth*” dalam Investasi

Saham yang sedang bertumbuh tidak selalu terkait dengan perusahaan yang sedang dalam tahap pengembangan. Saham yang bertumbuh merujuk pada saham-saham yang diharapkan memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada saham-saham lain di pasar, dengan karakteristik risiko yang sebanding. Tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari saham yang bertumbuh muncul karena pada suatu titik waktu, pasar menilai saham tersebut kurang dari nilai yang seharusnya, dalam kaitannya dengan saham-saham lain. Meskipun pasar saham merespons dengan cepat terhadap perubahan harga saham untuk mencerminkan informasi terkini, namun informasi yang dapat diakses tidak selalu sempurna atau akurat. Oleh karena itu, apabila sebagian besar analis menggunakan informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap, dapat menyebabkan penilaian saham menjadi kurang atau lebih tinggi dari nilai seharusnya pada suatu waktu tertentu.

Apabila suatu saham dinilai *undervalue* ketika informasi yang akurat menjadi dapat diakses, harganya kemudian seharusnya meningkat untuk mencerminkan nilai fundamental sejatinya. Selama periode penyesuaian harga, saham tersebut akan dianggap sebagai saham pertumbuhan karena tingkat pengembalian yang dihasilkannya akan melebihi tingkat pengembalian yang dibutuhkan. Sebuah saham pertumbuhan di masa depan dapat menjadi

saham dari berbagai jenis perusahaan, dan tidak secara khusus terbatas pada perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang, sebab saham tersebut

Growth at Reasonable Price (GARP) secara khusus merupakan strategi investasi saham yang kompleks yang menekankan pada pemilihan investasi yang dianggap *undervalue* dengan pertumbuhan pendapatan yang diharapkan secara berkelanjutan dalam beberapa tahun mendatang. Investor GARP mengintegrasikan metrik nilai dan penilaian individual untuk menentukan pilihan saham. Investor GARP mengejar saham-saham perusahaan dengan perkiraan keuntungan atau pendapatan dalam kisaran 10-20%. Selain itu, Investor *Growth* dan GARP menganalisis keuangan perusahaan dengan pertumbuhan yang dapat diprediksi dalam jangka pendek dan memberikan perhatian khusus pada proyeksi pertumbuhan perusahaan dalam industri yang sama.

Investor GARP yang memperhatikan pertumbuhan, menggunakan “metrik valuasi rasio P/E” sebagai cara untuk mengalokasikan hubungan antara pendapatan dan harga saham. Rasio P/E dapat dihitung dengan “membagi harga saham saat ini dengan harga laba per saham (EPS) (Rasio P/E = Harga Saham Saat Ini / Laba per Saham)”. Sebuah “rasio P/E di kisaran 10-20% memberikan informasi yang lebih objektif bagi investor GARP karena lebih murah dan, lebih aman daripada saham dengan rasio P/E 25 atau lebih yang menunjukkan saham yang terlalu mahal”. Mengejar saham dengan rasio P/E yang lebih rendah juga merupakan strategi investor nilai. Sebaliknya, investor pertumbuhan memilih saham dengan rasio P/E yang lebih tinggi karena ada harapan tinggi bahwa perusahaan akan menunjukkan pertumbuhan yang signifikan.

Investor GARP dan *Growth* juga memperhatikan perusahaan-perusahaan dengan rasio harga terhadap nilai buku (P/B) yang lebih rendah. “Rasio P/B digunakan untuk mengukur seberapa besar nilai yang diberikan pasar pada nilai buku bisnis yang bersangkutan dan dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan nilai buku per saham (Rasio P/B = Harga Saham Saat Ini / Nilai Buku per Saham), di mana Nilai Buku per Saham = Nilai Buku (Aset - Hutang) / Saham Beredar”. Investor GARP mencari rasio P/B yang lebih rendah karena cenderung menunjukkan nilai yang lebih besar. Investor GARP secara khusus mengejar perusahaan-perusahaan dengan rasio P/B yang lebih kecil dari standar industri karena menunjukkan potensi keuntungan yang lebih tinggi ketika pasar memperbaiki diri dan menilai saham dengan benar.

Rasio P/B merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai nilai relatif suatu perusahaan dan membantu dalam menentukan apakah sahamnya dihargai terlalu rendah atau terlalu tinggi. Sementara itu, rasio PEG merupakan metrik valuasi yang digunakan oleh investor GARP (*Growth at a Reasonable Price*) untuk mengevaluasi potensi pertumbuhan

perusahaan sehubungan dengan nilai perusahaan. "Rasio PEG dihitung dengan membagi rasio P/E dengan pertumbuhan laba yang diproyeksikan dari perusahaan (Rasio PEG = Rasio P/E / Pertumbuhan Laba yang Diproyeksikan)." Bagi investor GARP, rasio PEG sebesar 1 atau kurang dianggap sebagai indikator positif yang menunjukkan bahwa perusahaan patut dipertimbangkan untuk penelitian lebih lanjut. Sebagai contoh, perusahaan dengan rasio P/E sebesar 15 dan pertumbuhan laba yang diproyeksikan sebesar 25%, atau 15/25 yang sama dengan rasio PEG sebesar 0,6, dianggap sebagai investasi yang baik oleh sebagian besar investor GARP. Meskipun nilai 1 atau kurang dianggap menguntungkan, perusahaan dengan rasio PEG sekitar 0,5 dianggap lebih menguntungkan karena menunjukkan potensi pertumbuhan yang baik sambil tetap dihargai dengan wajar - pertumbuhan dengan harga yang rasional (Investor Guide Staff, 2002).

Analisis Teknikal Saham

Analisis teknikal menilai efek ekuitas dengan mengkaji data harga saham dan volume sebelumnya yang disebabkan oleh aktivitas pasar. Analisis teknikal tidak mengukur nilai intrinsik saham tetapi menggunakan grafik dan alat lainnya untuk mengidentifikasi pola yang dapat menunjukkan aktivitas potensial. Sama seperti ada banyak teknik investasi pada analisis fundamental, ada juga banyak jenis trader teknikal yang berbeda. Teknisi dapat mengandalkan pola grafik, indikator teknikal dan osilator. Selain itu, penggunaan eksklusif data harga dan volume historis oleh analisis teknikal adalah yang membedakan mereka dari analisis fundamental. Bidang analisis teknikal didasarkan pada tiga asumsi: (1) "pasar mendiskon segalanya," (2) "harga saham bergerak dalam tren," dan (3) "sejarah saham cenderung berulang" (Jansen, 2015).

Moving Averages

Moving Averages merupakan salah satu indikator teknikal yang terkenal dan sering digunakan untuk menentukan arah perdagangan saham. Setiap model dari Moving Averages dihasilkan melalui perhitungan statistik dari sejumlah rata-rata informasi sebelumnya. Data tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk grafik, memungkinkan para trader untuk fokus pada data yang telah dirata-ratakan, bukan hanya pada pergerakan harga harian yang melekat dalam seluruh pasar keuangan. Fungsi utama dari Moving Averages adalah untuk mengidentifikasi tren dan pembalikan, mengukur kekuatan momentum saham, membedakan periode waktu yang berbeda untuk mengamati momentum, mengkonfirmasi level support dan resistance saham, serta menentukan pengaturan stop-loss yang optimal (Murphy C, 2006).

Moving averages tidak mampu melakukan prediksi terhadap tren baru, melainkan berfungsi sebagai indikator yang mengkonfirmasi tren setelah tren tersebut teridentifikasi. Harga

saham memiliki tiga kemungkinan pergerakan, yaitu naik, turun, atau berdagang dalam kisaran harga tertentu. Sebuah saham dianggap sedang mengalami tren naik ketika harganya berada di atas moving averages, dan moving averages tersebut menunjukkan kecenderungan kenaikan. Di sisi lain, saham yang sedang mengalami tren turun ditandai dengan moving averages yang cenderung menurun. Dalam praktiknya, seringkali para trader mengambil posisi panjang (membeli) ketika harga saham diperdagangkan di atas moving averages, sementara mereka mengambil posisi pendek (menjual) ketika harga saham berada di bawah moving averages (Murphy J, 2015).

Simple and Exponential Moving Averages

Simple moving averages terbentuk melalui perhitungan rata-rata matematis dari harga saham selama suatu periode waktu tertentu. Sebagai contoh, untuk menghitung moving averages selama 15 hari, data harga saham seperti pembukaan, penutupan, harga terendah, atau harga tertinggi dapat diambil untuk menentukan moving averages dengan cara menjumlahkan nilai-nilai harga saham selama 15 hari terakhir dan kemudian membagi hasilnya dengan angka 15. Rata-rata yang dihasilkan tersebut menggabungkan 15 titik data terakhir untuk memberikan gambaran kepada para trader tentang bagaimana pergerakan harga saham terjadi selama periode 15 hari terakhir (Murphy J, Langager C, Murphy C, 2015).

Dalam pandangan Murphy, para trader teknikal mengaplikasikan moving averages eksponensial untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh moving averages sederhana. Hal ini dicapai dengan memberikan bobot yang lebih besar pada harga saham terbaru daripada harga yang lebih lama, tergantung pada periode tertentu dari rata-rata pergerakan. Semakin pendek periode EMA, semakin signifikan bobot yang diberikan pada harga terbaru. Murphy mengungkapkan bahwa moving averages eksponensial menunjukkan kepekaan yang lebih tinggi terhadap informasi terbaru karena memberikan bobot yang lebih besar pada harga terbaru. Rumus untuk menghitung persamaan EMA adalah sebagai berikut: " $EMA = (P * a) + (EMA \text{ Sebelumnya} * (1 - a))$ ", di mana P = Harga Saat Ini, a = Faktor Penghalus = $2 / (1 + N)$, dan N = Jumlah Periode Waktu.

Moving Average Convergence Divergence (MACD)

MACD (Moving Average Convergence/Divergence) yang dikembangkan oleh Gerald Appel adalah salah satu indikator yang paling sederhana dan terpercaya yang tersedia. Untuk mencapai ini, MACD memanfaatkan Moving Average, yang merupakan indikator yang bersifat tertinggal, dan mengubahnya menjadi osilator momentum dengan mengurangi Moving Average periode panjang dari Moving Average periode pendek. Secara spesifik, MACD menghitung perbedaan antara harga penutupan Exponential Moving Average (EMA) 26 hari

dan 12 hari dari suatu saham. Dengan menggunakan perbedaan ini, MACD menciptakan osilator momentum yang tercermin dalam plot garis yang berayun di atas dan di bawah nol. EMA 12 hari bersifat lebih responsif dan cepat, sementara EMA 26 hari bersifat lebih lambat dan kurang rentan terhadap fluktuasi pasar yang tidak stabil. Untuk melengkapi analisis, umumnya, teknisi juga menambahkan EMA 9 hari dari MACD bersamaan dengan EMA 12 hari dan 26 hari. EMA 9 hari berfungsi sebagai garis pemicu bullish atau bearish, dengan terjadinya persilangan bullish ketika MACD bergerak di atas EMA 9 hari, dan persilangan bearish terjadi ketika MACD bergerak di bawah EMA 9 hari.

Keberadaan MACD yang positif mencerminkan situasi di mana EMA 12 hari berada di atas EMA 26 hari. Saat MACD mengalami kenaikan, perbedaan antara EMA 12 hari dan EMA 26 hari semakin melebar, menunjukkan bahwa momentum positif semakin meningkat. Dengan kata lain, laju perubahan pada moving average yang lebih cepat lebih tinggi dibandingkan dengan laju perubahan pada moving average yang lebih lambat, menggambarkan periode bullish. Sebaliknya, MACD yang negatif menandakan bahwa EMA 12 hari berada di bawah EMA 26 hari. Jika MACD negatif dan terus menurun, selisih negatif antara moving average yang lebih cepat dan yang lebih lambat semakin membesar. Momentum penurunan semakin cepat, mencirikan periode bearish dalam perdagangan. Pusat garis MACD terjadi ketika moving average yang lebih cepat melintasi moving average yang lebih lambat.

Sinyal Bullish MACD

Seperti yang dijelaskan oleh Murphy, MACD menghasilkan tiga sumber sinyal bullish utama, yaitu (1) "Positive Divergence", (2) "Bullish Moving Average Crossover", dan (3) "Bullish Centerline Crossover". Meskipun Positive Divergence jarang terjadi, namun merupakan sinyal yang paling andal di antara ketiganya dan berfungsi sebagai penanda awal dari pergerakan harga saham yang lebih signifikan. Positive divergence terlihat saat MACD mengalami pertumbuhan dan sekuritas tetap dalam tren penurunan, turun di bawah harga saham terendah sebelumnya. MACD dapat membentuk rangkaian "terendah yang lebih tinggi" atau "terendah kedua" yang lebih tinggi dari terendah sebelumnya.

Bullish Moving Average Crossover terjadi saat MACD melintasi ke atas EMA 9 hari, atau garis pemicu. Meskipun sering kali dianggap sebagai sinyal yang umum dan dapat diandalkan, persilangan ini dapat menghasilkan whipsaw dan banyak sinyal palsu jika tidak diintegrasikan bersama indikator teknikal lainnya. Bullish Moving Average Crossover sering digunakan untuk mengonfirmasi positive divergence, khususnya ketika terjadi setelah pembentukan "low" kedua atau "higher low" yang lebih tinggi dari positive divergence. Bullish Centerline Crossover terjadi ketika MACD bergerak di atas garis nol, memasuki wilayah

positif. Ini menandakan perubahan momentum dari negatif ke positif atau dari bearish ke bullish. Setelah terjadi positive divergence dan Bullish Centerline Crossover, terakhir dapat berfungsi sebagai sinyal konfirmasi. Di antara ketiga sinyal tersebut, moving average crossovers biasanya menjadi sinyal kedua yang paling umum. Kadang-kadang, penting untuk menetapkan filter harga pada Bullish Moving Average Crossover untuk memastikan keberlanjutan sinyal. Salah satu contoh filter harga adalah memasuki posisi beli jika MACD melintasi di atas EMA 9 hari dan tetap di atas selama tiga hari, dengan sinyal beli yang muncul pada akhir hari ketiga.

Sinyal Bearish MACD

MACD memberikan sinyal bearish melalui tiga sumber utama, yang merupakan kebalikan dari sinyal bullish: (1) "Negative Divergence", (2) "Bearish Moving Average Crossover", dan (3) "Bearish Centerline Crossover", sebagaimana dijelaskan oleh Murphy. Trading divergence, meskipun merupakan metode yang umum digunakan untuk memanfaatkan histogram MACD, seringkali kurang akurat daripada metode lainnya. Pengaturan umum mencakup menentukan titik-titik pada grafik di mana harga mencapai puncak baru atau terendah baru, tetapi histogram MACD tidak mencerminkan divergensi antara harga dan momentum. Negative divergence terjadi saat sekuritas bergerak naik atau mendatar, sedangkan MACD menurun. Histogram MACD memberikan representasi visual perbedaan antara MACD dan EMA sembilan hari. Histogram menjadi positif ketika MACD berada di atas EMA sembilan hari, menciptakan bullish moving average crossover, dan menjadi negatif ketika MACD berada di bawah EMA sembilan hari, menciptakan bearish moving average crossover. Ketika harga naik, histogram membesar seiring dengan percepatan pergerakan harga dan menyusut seiring dengan perlambatan pergerakan harga. Prinsip yang sama berlaku ketika harga turun.

Salah satu alasan trader dapat terjebak dalam posisi yang tidak menguntungkan dengan menggunakan teknik ini adalah mereka memasuki perdagangan berdasarkan sinyal dari indikator MACD, tetapi mengambil keputusan keluar berdasarkan pergerakan harga. Kelemahan metode ini terletak pada kenyataan bahwa histogram MACD adalah turunan dari harga, bukan harga itu sendiri. Artinya, harga saham seringkali mengalami lonjakan atau penurunan yang signifikan, yang dapat menyebabkan penggunaan stop-loss dan mengakibatkan trader keluar dari posisi mereka tepat sebelum terjadinya pergerakan panjang yang menguntungkan. Untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara titik masuk dan keluar, seorang trader dapat menggunakan histogram MACD sebagai sinyal baik untuk masuk maupun keluar dari perdagangan. Dalam konteks ini, pedagang yang mengidentifikasi negative

divergence dapat membuka posisi short sebagian pada titik divergensi awal. Namun, daripada menetapkan stop-loss berdasarkan harga pada titik ayunan tertinggi terdekat, pedagang harus mempertimbangkan untuk menghentikan perdagangan hanya jika tinggi histogram MACD melampaui tinggi ayunan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa momentum sebenarnya meningkat dan trader mungkin salah dalam analisis perdagangan mereka. Sebaliknya, jika histogram MACD tidak mencapai tinggi baru, trader dapat mempertimbangkan untuk menambah posisi awal, terus memperbarui tingkat rata-rata harga masuk untuk posisi short mereka (Schlossberg B, 2015).

Relative Strength Index (RSI)

Relative Strength Index (RSI) merupakan sebuah indikator momentum terkemuka dalam analisis teknikal yang memberikan indikasi mengenai kondisi "overbought" (terlalu banyak dibeli) dan "oversold" (terlalu banyak dijual) suatu saham, sementara juga mengukur kecepatan pertumbuhan atau penurunan harga saham. Indikator ini direpresentasikan dalam rentang antara nol hingga seratus, di mana nilai seratus menunjukkan kondisi tertinggi overbought dan nilai nol menunjukkan kondisi tertinggi oversold. RSI berguna untuk mengevaluasi kekuatan pergerakan harga terkini dari suatu sekuritas dibandingkan dengan pergerakan harga terkininya. Ini membantu mengidentifikasi apakah tekanan beli atau jual mendominasi selama periode perdagangan tertentu. Standar perhitungannya menggunakan periode perdagangan 14, namun dapat disesuaikan sesuai kebutuhan pengguna. Jika periode perdagangan dikurangi, RSI akan menjadi lebih fluktuatif dan lebih cocok untuk perdagangan jangka pendek. Rumus yang digunakan untuk menghitung RSI adalah " $RSI = 100 - 100 / (1 + RS)$ ", di mana $RS = (\text{Jumlah penutupan harga hari naik}/n) / (\text{Jumlah penutupan harga hari turun}/n)$, dan n adalah periode perdagangan.

Seperti halnya dengan sebagian besar indikator, terdapat dua pendekatan umum untuk menggunakan Indeks Kekuatan Relatif (RSI) dalam menghasilkan sinyal, yaitu crossover dan divergence. Dalam konteks RSI, indikator ini mengandalkan crossover dari garis overbought, oversold, dan centerline. Pendekatan pertama melibatkan penggunaan garis overbought dan oversold untuk menghasilkan sinyal pembelian dan penjualan. Dalam RSI, garis overbought biasanya diatur pada angka 70, dan ketika RSI berada di atas level ini, sekuritas dianggap dalam kondisi kelebihan beli. Sebaliknya, ketika RSI berada di bawah 30, sekuritas dianggap dalam kondisi kelebihan jual. Nilai-nilai ini dapat diubah sesuai kebutuhan untuk mengatur jumlah sinyal yang dihasilkan oleh RSI. Sinyal pembelian terbentuk ketika RSI menembus garis overbought dari bawah ke atas, menunjukkan perpindahan dari bawah garis oversold. Sinyal penjualan terbentuk ketika RSI menembus garis overbought dari atas ke bawah, melintasi dari

atas garis tersebut ke bawahnya. Mengatur level overbought dan oversold pada 80 dan 20, secara berturut-turut, dapat menerapkan pendekatan yang lebih konservatif.

Teknik crossover lain yang diterapkan untuk menghasilkan sinyal melibatkan penggunaan centerline (50). Pendekatan ini serupa dengan penggunaan garis overbought dan oversold dalam menghasilkan sinyal. Secara umum, teknik ini cenderung menghasilkan sinyal setelah terjadi pergerakan sesuai dengan arah yang diprediksi, namun lebih sering digunakan sebagai konfirmasi daripada sinyal utama dibandingkan dengan teknik-teknik lainnya. Konfirmasi down trend terjadi ketika RSI beralih dari posisi di atas 50 menjadi di bawah 50. Sebaliknya, konfirmasi up trend terjadi ketika RSI beralih ke posisi di atas 50.

Divergences juga dapat difungsikan untuk menghasilkan sinyal. Ketika RSI menunjukkan kecenderungan naik sementara harga sekuritas menunjukkan kecenderungan turun, ini memberikan indikasi kepada trader teknikal bahwa tekanan beli sedang meningkat dan kemungkinan tren menurun akan segera berakhir. Divergences juga dapat memberikan petunjuk untuk pembalikan tren naik, di mana penurunan RSI mencerminkan peningkatan tekanan jual dalam tren naik. RSI secara rutin diintegrasikan dalam grafik teknikal dasar dan difokuskan pada momentum mendasari suatu sekuritas, menjadikannya indikator sekunder yang bermanfaat bagi para trader. Perlu diingat bahwa RSI umumnya tidak digunakan sebagai satu-satunya penyedia sinyal beli atau jual, melainkan seringkali digunakan bersama dengan indikator lain dan pola grafik (Investor's Business Daily, 2008).

KESIMPULAN

Analisis fundamental memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai intrinsik suatu saham berdasarkan kesehatan keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan, dan faktor-faktor fundamental lainnya. Di sisi lain, analisis teknikal menyoroti tren pasar, pola harga historis, dan indikator teknis untuk memprediksi pergerakan harga di masa mendatang. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta strategi investasi yang lebih holistik dan responsif terhadap dinamika pasar.

Kombinasi analisis fundamental dan teknikal dapat memberikan keuntungan signifikan dalam meningkatkan ketepatan prediksi pergerakan harga saham dan mengelola risiko investasi. Integrasi informasi dari kedua analisis tersebut membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan terinformasi. Selain itu, keuntungan dari diversifikasi risiko dan peningkatan peluang keuntungan juga menjadi kontribusi positif dari strategi ini. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap strategi investasi memiliki risiko sendiri, dan kinerja historis tidak dapat dijamin untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai hasil masa depan. Oleh karena itu, investor perlu terus memantau kondisi pasar,

mengkaji ulang portofolio, dan memperbarui analisis fundamental dan teknikal mereka sesuai kebutuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Amini, A., Rahnama, G., & Alinezhad, A. (2015). Ranking and Managing Stock in the Stock Market Using Fundamental and Technical Analyses. *Journal of Modern Processes in Manufacturing and Production*, 45-57.
- Aprilia, A. A., Handayani, S. R., & Hidayat, R. R. (2016). Analisis Keputusan Investasi Berdasarkan Penilaian Harga Saham (Studi Menggunakan Analisis Fundamental Dengan Pendekatan Price Earning Ratio (Per) Pada Saham Sektor Pertambangan Yang Listing Di Bei Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 58-65.
- Beaver, W., Kettler, P., & Scholes, M. (1970). The Association between Market Determined and Accounting Determined Risk Measures. *The Accounting Review*, 654-682.
- Bonenkamp, U., Homburg, C., & Kempf, A. (2011). Fundamental Information in Technical Trading Strategies. *Journal Of Business Finance&Accounting*, 842-860.
- Bonga, W. G. (2015). The Need for Efficient Investment: Fundamental Analysis and Technical Analysis . *Social Science Research Network*, 1-6.
- Brown, S., Lajbcygier, P., & Li, B. (2008). Going Negative: What to Do with Negative Book Equity Stocks. *The Journal of Portfolio Management*, 95-102.
- Chen, H.-Y., Lee, C. F., & Shih, W. (2016). Technical, fundamental, and combined information for separating winners from losers. *Pacific-Basin Finance Journal*, 224-242.
- Clark, E., & Kassimatis, K. (2014). Exploiting stochastic dominance to generate abnormal stock returns. *Journal of Financial Markets*, 20-38.
- Ellis, C. A., & Parbery, S. A. (2005). Is smarter better? A comparison of adaptive, and simple moving average trading strategies. *Research in International Business and Finance*, 399-411.
- Frankel, R., & Lee, C. M. (1998). Accounting valuation, market expectation, and cross-sectional stock returns. *Journal of Accounting and Economics*, 283-319.
- Harper, D. (2006). *Advanced Financial Statements Analysis*. Investopedia.com.
- Isidore, R., & Christie, P. (2018). Fundamental Analysis Versus Technical Analysis: A Comparative Review. *International Journal of Recent Scientific Research*, 23009–23013.
- Jansen, C., & McClure , B. (2015). *Fundamental Analysis*.
- Strong, R. A. (2007). *Practical Investment Management*. Mason: South-Western College Pub.
- Sulistio, D. J., & M., J. H. (2020). KOMBINASI ANALISIS FUNDAMENTAL DENGAN ANALISIS TEKNIKAL DALAM MENGHASILKAN RETURN SAHAM. *ABIS Accounting and Business Information Systems Journal*, 1-16.